

Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Menurut Paulo Freire)

Ulfatun Nafisah*, Nurfuadi

*Program Pascasarjana UIN SAIZU Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara,
Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia*

Abstract

Education is one of the efforts to educate the nation, while the concept carried out by Paulo Friere in education emphasizes liberation education. Paulo Frier's Liberation Education, namely to liberate means that there are no shackles as a barrier to human movement. Make a complete human. Instead of making it "dehumanizing" students only become objects and teachers become subjects. In this concept of liberation education, Paulo Frier offers three three methods: the Problem-facing Method, the Humanization Method, and the Conscientization Method. Problem-facing method is an educational model that provides complete freedom for students in their interests and talents. Students not only get theory from educators but directly practice it.

Keywords: Education, Liberation, Paulo Freire's Thought

Intisari

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mencerdaskan bangsa, sedangkan konsep yang dilakukan oleh Paulo Friere dalam pendidikan lebih menekankan tentang pendidikan pembebasan. Pendidikan Pembebasan Paulo Frier yaitu membebaskan artinya tidak ada belenggu sebagai penghalang ruang gerak manusia. Menjadikan manusia yang seutuhnya. Tidak malah menjadikannya "dehumanisasi" siswa hanya menjadi objek dan guru menjadi subjek. Dalam konsep pendidikan pembebasan ini Paulo Frier menawarkan tiga tiga metode: Metode Hadap Masalah, Metode Humanisasi, Metode konsientisasi. Metode Hadap Masalah yaitu model pendidikan yang memberikan kebebasan penuh bagi peserta didik dalam minat dan bakatnya. Pesertadidik tidak hanya mendapatkan teori semata dari pendidik namun langsung mempraktikannya.

Kata kunci: Pendidikan, Pembebasan, Pemikiran Paulo Freire

Pendahuluan

Manusia dilahirkan tidak instan menjadi pribadi masa kini. Akan tetapi manusia menjadi yang seperti sekarang ini melalui proses pengalaman dari masa kemasa. Apabila seseorang itu hidup dalam lingkungan yang kondusif tentu sosial budayanya akan ada perubahan, proses perubahan dirinya dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha seseorang yang

*ulfatun123@gmail.com

DOI: [10.24090/JPA.V22I2.2021.PP199-212](https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP199-212)

dilakukan secara terus menerus dengan kesungguhan dan nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan, (Siti Murtianingsih: 2004).

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menyeimbangkan antara perkembangan masyarakat maupun individu letaknya ada dalam kesadaran diri sendiri. Dengan ini diharapkan suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai- nilai kebudayaan, nilai-nilai keagamaan, pemikiran dan keahlian pada generasi yang selanjutnya sehingga untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah mereka sudah siap.

Pendidikan diharapkan menjadi alat untuk mencerdaskan bangsa sehingga segala permasalahan dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting sebab memengaruhi kualitas suatu bangsa. Dewasa ini pendidikan di Indonesia semakin tidak jelas arah kebijakan dan pembangunannya. Pendidikan yang semulanya menjadi suatu alat perlawanan untuk tujuan pembebasan dari segala belenggu malah justru menimbulkan masalah baru.

Institusi pendidikan telah bergeser menjadi komoditi layaknya barang dagangan untuk kepentingan bisnis semata. Mahalnya biaya pendidikan salah satunya menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia hanya dapat diakses oleh kelompok kelas sosial atas yang kemudian melahirkan kastanisasi sekolah. (Nanang Martono: 2019). Hal tersebut kemudian menjadikan pendidikan sebagai lembaga eksklusif yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang saja. Menurut data pada tahun 2011 yang dimuat dalam kompas.com mahalnya biaya pendidikan memicu angka putus sekolah. Sebanyak 27,7 juta siswa di bangku tingkat SD, 10 juta setingkat SMP, dan 7 juta siswa setingkat SMA mengalami putus sekolah.

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sampai saat ini tidak bisa di pisahkan. Pendidikan selalu menjadi kegiatan yang mulia sebab ia berperan menjadikan manusia yang seutuhnya.(Sudarwan Danim, 2006). Semua kegiatan tentu mempunyai tujuan dimana pendidikan itu menjadikan wadah untuk terbentuknya manusia menjadi jati diri yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, sebagai manusia tentunya mempunyai hak untuk hidup, manusia yang tidak pantas untuk ditindas, tidak diperlakukan secara sewenang-wenang.

Realitanya pendidikan sangat signifikan perubahannya dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan zaman sehingga seorang Filsafat Pendidikan John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pembaharuan Dengan ini pendidikan sangat membantu merealisasikan segala potensi yang ada pada diri manusia. Untuk itu memerlukan metode pendidikan

yang mampu membuat manusia sadar sebagai subjek pelaku dari suatu perubahan. Pendidikan menjadi kebutuhan hidup manusia sebab dimanapun berada pendidikan sangat di perlukan, orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. (Q.S Al-Mujadalah {58}: 11).

Disini penulis akan membahas tentang konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Friere. Beliau adalah seorang tokoh pendidik kontemporer yang kritis tentang dunia pendidikan. Ia menggambarkan dunia dalam pendidikan, alam semesta dijadikannya ruang kelas, untuk di gunakan sebagai proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman perasaan, bahasa dan alam ataupun alam pikirannya. Friere tidak pernah berhenti mencari sesuatu yang baru sebab dengan kesadarannya dan terus menggali hubungan-hubungan baru antara penindasan dalam berbagai bidang dengan *conscientizacao* (proses penyadaran) yang membebaskan . kesadaran kritis yang menyatukan karyanya sebagai penggerak emansipasi kultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literatur kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka.Studi pustaka menurut Daniel A.R. (2009) Ini adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku dan jurnal atau jurnal. Buku-buku yang dibawa para peneliti bervariasi, termasuk: Pendidikan sebagai Sarana Perlawanan, Kebijakan Pendidikan Budaya, Kekuasaan dan Pembebasan, dan pembebasan menurut Paulo Friere.

Cara untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian ini dilakukan dengan cara melalui berbagai macam data-data yang lain yang terdapat dalam kepustakaan. Konsep Pendidikan Pembebasan dalam penelitian ini menjadi objek penelitiannya sebab penelitian ini bersifat pustaka. kepustakaan diperoleh dari buku dan beberap karya ilmiah yang membahas tentang Konsep Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Friere yaitu, tentang pengalamannya dalam dunia pendidikan, kebudayaan dan sosialnya.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo Friere

1. Kisah hidup Paulo Freire

Paulo Reglus Neves Friere atau sering dipanggil Paulo Friere lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Brazil. Kota ini merupakan kota yang

memiliki keterbelakangan dan kemiskinan, ayahnya bernama Joaquim Tomis Tocles Friere. Dia adalah seorang perwira polisi dan ibunya adalah Edeltrus Neves Freire. Pada awalnya Freire tidak terlahir dalam keluarga miskin, orang tuanya adalah kelas menengah, namun pada tahun 1922 krisis ekonomi melanda Amerika Serikat dan menjalar ke Brazil, dan ekonomi keluarga Freire juga mengalami penurunan ekonomi yang cukup parah.

Meskipun Paulo Friere tertinggal dua tahun di bandingkan teman-temannya, pada umur 12 tahun dia lulus kemudian melanjutkan sekolahnya. Namun, setelah keluarganya agak membaik, Friere mampu menyelesaikan sekolahnya dan memasuki Universitas Recife jurusan hukum. Frie juga belajar psikologi dan filsafat bahasa sambil mengajar paruh waktu bahasa Portugis di sekolah menengah. Saat itu, Freeze sedang membaca banyak buku dengan karya-karya di lapangan. Selain pengaruh di atas, juga dipengaruhi oleh banyak pengaruh lainnya (Paulo, 2000). Paulo Freeze juga tergolong hampir seorang sarjana atau ilmuwan yang produktif dan lihai. Ide dan pemikirannya solid karena dia melihat apa yang orang lihat (Abuddadin Nata, 2012).

2. Pendidikan pembebasan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan siswa secara terstruktur, dimana didalamnya ada sistem terpola dan sistem penilaian supaya misi dan visi pendidikan sesuai dengan harapan dan tujuannya (Faizah dkk, 2017). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro mempunyai arti yang luar biasa yaitu memberikan orientasi kepada anak bangsa agar jiwanya kelak dapat mempengaruhi lingkungan, mendapat pertolongan dan kemajuan baik lahir maupun batin. Menjadi pengembang pemersatu bangsa indonesia yang telah di rintis oleh para pendahulu, (Suwarno, 1985).

Pembebasan sendiri menurut Paulo Freire yang berarti tidak adanya paksaan (merdeka). Bebas bergerak sesuai yang di inginkan. (Aridlah Sendy Robikhah, 2018). Maknanya tidak ada belenggu yang membatasi ruang gerak manusia. Kebebasan dalah unsur yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena di dalamnya ada pernyataan yang kompleks dan memiliki aspek dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu Kebebasan terbagi menjadi dua: *pertama* kebebasan individual dan *kedua* kebebasan sosial politik, kebebasan sosial itu melibatkan banyak orang sedangkan individual itu hanya melibatkan perorangan.(Rinaldi Datun Solang, 2018). Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan adalah “usaha sadar yang dilakukannya untuk membangkitkan manusia yang sadar akan dirinya dan orang-orang di

sekitarnya". (Tonny D. Widiasto, 2004). Dari pola pikir mandiri, ia akan dapat berkontribusi dalam hidupnya. Pada prinsipnya, tawaran pendidikan dari Paulo Freire adalah "pendidikan sebagai latihan mandiri" dan secara khusus menekankan pentingnya kepekaan kritis sebagai motor emansipasi budaya.

3. Tujuan Pendidikan Pembebasan

Tujuan dari pendidikan pembebasan menurut friere yaitu pendidikan yang membebaskan memang harus dijadikan pendidikan yang humanis dan merdeka. (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011). oleh karena itu pendidikan menjadi pusat pembebasan bagi manusia. Karena tujuan yang terpenting bagi manusia adalah humanisasi. Sedangkan humanisasi menurut Friere bukan hanya kebebasan semata, melainkan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

4. Model Pendidikan Pembebasan Menurut Paulo

Pendidikan merupakan penyokong kesadaran yang ada dalam diri setiap manusia. Sehingga dari situlah mulai dibutuhkan konsepsi pembebasan. Kesadaran dalam pendidikan itu menjadi kunci yang utama sebab tanpa adanya kesadaran tidak akan ada sebuah pembebasan. Manusia haruslah sadar dengan apa yang ada di sekelilingnya hanyalah rekayasa sosial (Paulo Friere, 1999).

a. Model Pendidikan Humanisasi

Pendidikan Humanisasi merupakan suatu proyeksi yang menjadi awal kekhawatiran Paulo Friere yaitu tentang pendidikan dehumanisasi. Dari kegelisan Paulo dengan adanya realitas sosial yang mereka hadapi dan sampai saat ini pendidikan di indonesia mengalami proses yang telah Pulo gambarkan. Bahwa Pendidikan menjadi aktivitas menabung, dimana murid itu berperan sebagai tempat untuk menabung kemudian guru sebagai penabung, harus menerima, mengingat dengan pernyataan dari guru. inilah yang di sebut pendidikan gaya "Bank" yang cakupannya hanya membuat murid menerima, mengingat dan mengulangnya apapun yang diajarkan guru. Murid juga bisa mengulang materi yang disimpan yang telah diajarkan guru, namun pada akhirnya murid tidak kreatif sebab murid hanya mengetahui apapun yang sudah guru ajarkan saja. Seseorang tidak akan menjadi manusia yang utuh jika tanpa usaha mencari dan praksis. Pengetahuan akan hadir melalui pencarian dan penemuan ulang (Paulo Friere, 2000). Dalam konsep pendidikan gaya Bank pengetahuan adalah sebuah hadiah yang diberikan oleh mereka yang merasa bahwa dirinya berilmu kepada mereka yang merasa tidak berilmu.

Mereka yang benar-benar ingin mengusahakan kebebasan harus menolak konsep gaya Bank secara keseluruhan, lalu menggunakan konsep manusia sebagai makhluk hidup yang sadar. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan yang membuat murid sebagai tempat untuk menabung pengetahuan dan menggantinya dengan menghadapkan murid dengan masalah umat manusia dalam hubungannya dengan dunia.

1) Hubungan pendidik dengan peserta didik

Menurut Friere seorang guru atau seorang pendidik dan Peserta didik merupakan suatu relasi atau sesuatu yang saling hubungan sebagai subjek dan subjek bukan subjek dengan objek. Keduanya dipersatukan oleh dunia pendidikan, untuk mewujudkan perubahan. seorang pendidik adalah patner bagi peserta didik yang dalam memahami ke realitasan tersebut. Pendidik mempunyai persoalan, kemudian mintalah siswa untuk membagikan pandangan mereka dan mereka akan mempertimbangkan kembali pendapat tersebut berdasarkan kedua pendapat tersebut. dari pernyataan di atas, yang menjadikan infrastruktur dan situasi yang mendukung dialog kritis, karena dialog akan menemukan pengetahuan dan titik terang. Dialog merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa paolo freire adalah memiliki sebuah pembebasan untuk siswa agar lepas dari belenggu paradigma antara pendidik dan siswa dan kemudian menjelma menjadi manusia seutuhnya.

2) Dialog sebagai penyadaran

Dialog adalah pertemuan antar manusia yang dimediasi oleh dunia, dalam rangka untuk memberi nama dunia. Untuk membangun mart insani. Dialog mengandaikan relasi yang bersifat timbal balik antara aksi dan refleksi yang bertujuan membangun dunia yang manusiawi oleh pikiran dan tangan-tangan manusia sendiri. Oleh karena itu dialog. merupakan suatu keharusan eksistensial dari kehadiran manusia “dengan” dan “bersama” duniaa. Dialog berarti penguasaan dunia demi terciptanya kebebasan manusia yang tidak boleh disewelengkan menjadi alat untuk menguasai orang lain. (Paulo Friere, 2000)

Dialog tercipta jika diiringi rasa cinta, kerendahaan hati, kepercayaan pada orang lain, pikiran kritis dan harapan. Cinta merupakan dasar bagi aktivitas dialog dan bahkan merupakan wujud dialog itu sendiri. Ini artinya, proses pendidikan sebagai lahan pencarian pengetahuan dan kebenaran, juga tidak akan berhasil jika tidak dilandasi oleh cinta. Cinta ialah sikap

keberanian yang sifatnya wajib bagi para pelaku dialog untuk mencapai cita-cita pembebasan manusia (Siti Murtianingsih, 2004). Sayangnya kepercayaan itu tidak ada dalam pendidikan gaya bank yang anti dialog, padahal keyakinan dan kepercayaan manusia itu biasanya dibangun dengan dialog. Jika dialog itu gagal berarti ada yang kurang dari syarat tersebut.

Dialog membutuhkan pemikiran yang kritis, sebab tanpa dialog, tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan yang sejati. Pendidikan yang mampu mengakhiri perbedaan antara pendidik dan peserta didik berada dimana pendidik dan peserta didik itu mengarahkan tindakan pemahaman mereka ke objek yang mereka mediasikan.

Dengan demikian karakter dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimulai ketika pendidik-pesertadidik bertemu dengan pesertadidik-pendidik dalam sebuah situasi pendidikan. Namun dimulai ketika pendidik-pesertadidik terlebih dahulu bertanya kepada diri mereka sendiri apa yang akan mereka dialogkan dengan pesertadidik-pendidik. Dan perenungan isi dialog itu merupakan perenungan akan isi program pendidikan (Paulo Friere, 2000).

b. Model Pendidikan Hadap Masalah

Menurut Paulo Friere (2000) Pendidikan Hadap Masalah adalah masa depan yang revolusioner. Jadi pendidikan hadap masalah ini bersifat profektif (penuh harap). Pendidikan ini berhubungan dengan alam historis dari manusia yang membuat manusia dilihat sebagai makhluk yang menaikan diri mereka sendiri yang bergerak maju dan menetap kedepan. Manusia yang ketidak dayaannya adalah ancaman yang fatal dan melihat masa lalu sebagai suatu alat untuk mengerti dengan jelas apa dan siapa mereka, sehingga mereka dapat membangun masa depan yang lebih baik dan lebih bijak. Dengan ini, pendidikan memperkenalkan pergerakan yang membuat manusia sebagai makhluk yang sadar akan ketidak lengkapan mereka sebuah pergerakan historis yang mempunyai titik awal, subjek dan objeknya.

Dalam pendidikan Hadap Masalah. manusia mengembangkan kemampuannya untuk merasakan secara kritis cara mereka menemukan diri sendiri dan cara mereka hadir di dunia yang dengannya. Mereka itu hadir untuk melihat dunia tidak hanya realitas keadaan, akan tetapi juga sebagai sebuah kenyataan dalam proses perubahan. Meskipun hubungan manusia dengan dunia hadir secara individu bagaimana cara hubungan ini dirasakan.

Bentuk aksinya yaitu bagaimana cara mereka melihat dirinya sendiri di dunia. Jadi guru dan murid sama-sama mereflesikan dirinya sendiri di dunia tanpa melakukan dikotomi dan kemudian mengembangkan sebuah bentuk asli dari pemikiran dan aksi, (Siti Murtianingsih, 2004).

Sesungguhnya, pendidikan hadap masalah yang menolak karakter pola fertikal Manusia yang humanis ialah ia yang menjadi pencipta dari sejarahnya sendiri. Dalam sistem yang dibela freire ini, manusia diakui sebagai makhluk berada dalam proses menjadi. Manusia merupakan makhluk yang sadar akan dirinya yang tidak lengkap, sehingga dirinya paham bahwa ia berada dalam dunia yang belum selesai. Sehingga kondisi tersebut menjadikan kegiatan pendidikan berjalan terus menerus. Pendidikan dialami sebagai menifestasi yang bersifat manusiawi karena dengan kesadaran ketidak lengkapannya didunia tersebut Jadi bertentangan dengan sistem bank, sistem hadap masalah ini justru melangsungkan demitologisasi atas kenyataan sosial. Pendidikan gaya bank mencoba untuk menutupi fakta tertentu yang menjelaskan cara umat manusia hadir didunia dengan menggunakan mitos, pendidikan hadap masalah tidak melihat itu sebagai mitos.

c. Model Pendidikan Konsientisasi

Dalam pendidikan Konsientisasi yaitu mengeluarkan manusia dari penjajahan harga diri menuju pembebasan, manusia dibebaskan untuk memperoleh adanya kesadaran dan konsientisasi. Model ini menjadikan manusia sebagai subyek dalam kehidupan, manusia bebas mengekspresikan kreatifitas dan keinginannya tanpa adanya belenggu. Bukan malah menjadikan manusia sebagai obyek yang hanya menerima pengetahuan dari orang lain. Sehingga manusia bebas mengekspresikan segala kreatifitasnya dan menjadikan manusia yang merdeka.

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan kaum tertindas berorientasi untuk mengembalikan kebebasan dan kemerdekaan. Paulo mengamati sejatinya dalam sebuah pendidikan harus ada penyadaran (*conscientizacao*). Paulo membagi penyadaran menjadi 3 bagian yaitu:

1) Kesadaran Magis (Magical Consciousness)

Kesadaran paling determinis. Manusia tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri dan realitasnya. Bahkan di kehidupan sehari-harinya dia lebih percaya dengan kekuatan magis. Contohnya : manusia berfikir bahwa sakit datang dari tuhan,tanpa melihat sebab- sebabnya,

kemudian mereka meyakini bahwa kemiskinan merupakan sebuah takdir yang harus diterima dan dijalani, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak percaya dengan adanya usaha yang membuat dirinya mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi, sebab mereka hidup dibawah kekuasaan orang lain ataupun hidup dalam ketergantungan. dengan adanya kesadaran magis manusia hanya akan melahirkan masyarakat yang berbudaya bisu.

2) Kesadaran Naif (Naïval Consciousness)

Merupakan kesadaran yang mana masyarakat hanya meyakini bahwa sebuah peristiwa yang terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh diri sendiri. Contohnya: jika saya sukses maka kalian juga akan menjadi orang sukses dengan cara mengikuti saya

3) Kesadaran Kritis (Critical Consciousness)

Seseorang mampu menganalisis terhadap suatu permasalahan secara holistik dan makro sehingga mampu mengarahkan sebab akibat dari suatu permasalahan. Contohnya: kesadaran ini mengarahkan kepada manusia dari proses pembebasan dan ketertindasan agar menjadi manusia yang merdeka.

Model Pemikiran Pendidikan Pembebasan Paulo Freire dalam Pandangan Islam

1. Humanisasi dalam Perspektif Islam

Setiap manusia akan memberikan kontribusi didalam dunia pendidikan artinya setiap individu akan menjadi seorang pendidik oleh karena itu setiap masing-masing individu harus meningkatkan kualitas untuk menjadi pribadi yang lebih baik sekaligus menjadi contoh perilaku untuk sesama. (Nurfuadzi, M. Rokib :2020)

Pendidikan Humanis mempelajari tentang bagaimana peserta didik menjadi manusia yang kritis dengan tujuan hidupnya sebagai manusia yang seutuhnya hal inilah yang menjadi atribut yang melekat pada diri manusia yang membedakan dengan hewan. Oleh karena itu manusia haruslah mempunyai kesadaran, ke kreatifisan dan kemauan yang bebas.

Sudah tidak asing dalam pendidikan pembebasan dengan menggunakan konsep gaya bank mendengar istilah Pendidik menjadi subyek dan peserta didik menjadi objek dimana peserta didik hanya menjadi tabungan sedangkan pendidik terus mengisinya tanpa memberikan ruang sedikitpun untuk peserta didik menjadi manusia yang sadar dan kritis atas dirinya. Peserta

didik hanya mengikuti dengan apa yang diperintahkan pendidik dan menganggap pengetahuan hanyalah sebuah anugerah. Dalam pandangan Friere humanisasi yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya sesuai yang di ungkapkan oleh ki Hajar Dewantoro bahwa mengarahkan potensi yang ada pada diri anak-anak itu, agar mereka kelak menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi- tingginya.

Pendidikan Humanis merupakan tanggapan dan kritikan terhadap praktik pendidikan tradisional. Adapun ciri-ciri pendidikan tradisional yaitu: siswa belajar diruang yang terbatas hanya di kelas, guru menjadi subjek dan murid menjadi objek, pengajaran hanya tertuju pada satu teks, murid hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan, jadi disini Guru yang selalu aktif dan murid menjadi pasif. kemudian senjata guru selalu menakut-nakuti siswa untuk membangun suatu kedisiplinan.

Hakikat sebuah pendidikan adalah pembebasan, yaitu upaya menjadikan manus yang seutuhnya, maka guru harus memahami makhluk otonom yang memiliki bermacam-macam keinginan, kehendak dan pastinya berbeda dengan manusia yang lain. sebab keinginan dan kehendak setiap manusia itu berbeda. Manusia tidak boleh dipaksakan untuk mengikuti apa yang orang lain hendaki karena bertentangan dengan otonom manusia yang bebas dari pengekan . ia bebas menjalankan kehidupan yang ia hendaki tanpa harus mengikuti keinginan orang lain. Sesungguhnya manusia adalah subyek atau pribadi yang memiliki rasa, cipta dan karsa yang sadar akan dirinya dimanapun keberadaannya, yang dapat mengatur dan menguasai dirinya sendiri serta memiliki budi, kehendak serta dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi manusia yang lebih baik (Moh. Yamin, 2009).

Pendidikan islam merupakan sebuah proses untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang ada pada diri manusia. Pendidikan dalam pandangan pemikir islam juga menjadi kebutuhan untuk pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan dihadapan tuhan. Pada konteks ini pendidikan dalam perspektif Islam, lebih menakan pada pemanfaatan, pemeliharaan dan pengembangan fitrah kemanusiaan. Hal ini sesuai dengan karakteristik paradigma pendidikan humanis yang bisa mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia secara totalitas demi tercapainya segala asa dan cita-cita. Pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi pesertadidiknya untuk menjadikannya pribadi yang lebih baik lagi. Sehingga pesertadidik mengerti dengan melakukan segala kegiatan-kegiatannya yang lebih bermanfaat dan menjauhi segala perbuatan-perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah Swt.

“Amar Ma“ruf Nahi Munkar” sebagai bentuk kreatifitasnya manusia yang menjadi khalifah di atas bumi ini terermin kehidupan yang mandiri terbebas dari rasa keresahan dan ketakutnya demi terwujudnya kesejahteraan yang adil dalam perwujudan kemanusiaan.

Konsep dalam pendidikan islam juga sangat menentang dengan adanya pola pendidikan liberal, seperti yang sudah Paulo Friere jelaskan tentang pendidikan “gaya bank” dimana murid dijadikan sebagai objek dan guru menjadi subjek, kemudian apapun yang telah guru sampaikan murid hanya mendengarkan. Sesungguhnya murid bukanlah investasi yang kelak banyak mendapatkan penghasilan. Selain itu dalam pola pendidikan islam, juga bukan ajang indoktrinasi untuk melegitimasi dan melanggengkan struktur sosial politik, dan ekonomi yang menindas.

Perlu di garis bawah, dalam pembahasan ini pendidikan islam mengutip dari salah satu batasan pendidikan islam menurut Hasan langgulung adalah tarbiyyah al-muslimin wa tarbiyyah „inda al-muslimin. Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah Memanusiakan manusia tanpa adanya belenggu yang menjadikannya menjadi manusia yang merdeka. kodrat manusia di muka bumi ini menjadi khalifah yaitu sebagai seorang pemimpin. Manusia begitu tinggi derajatnya, maka dalam pandangan islam, manusia harus mengembangkan potensi-potensi yang telah Allah berikan kepada hambanya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia yang seutuhnya.

2. Konsientisasi Perspektif Islam

Pendapat Friere bahwa “kesadaran itu dibentuk dalam dialetika obyektifikasi dan eksistensi manusia terhadap dunianya”. Pasti akan ada hubungan antara dialektis, realitas material dan kesadaran dunia. Dunia sosial-material memberikan kontribusi untuk menentukan kesadaran manusia dan pada saat yang sama kesadaran manusia memberikan kontribusi dalam bentuk dunia sosial-material. Keyakinan adanya hubungan dialektis merupakan indikasi adanya agensi manusia. Pendapat Friere kesadaran yaitu berani melakukan hal-hal yang baru yang menjadikannya menjadi lebih baik, melakukan kritik ataupun dikritik. Karena itulah sifat dari kesadaran trasformatif. Baginya, kesadaran harus bersifat sepenuhnya. Tidak hanya tentang pemikiran ataupun rasio akan tetapi butuh (Wiliam A. Smith, 2008).

Konsientisasi merupakan sebuah proses perkembangan yang terbagi ke dalam tiga fase yang berbeda. akan tetapi saling berhubungan diantaranya: fase magis, fase kritis dan fase nafi. Masyarakat yang percaya dengan adanya kesadaran magis manusia hanya menyesuaikan dengan tempat yang ia tinggali. Mereka mendefinisikan masalah yang datang itu berasal dari luar jangkauan manusia. Keadaan inilah yang menjadikan manusia dengan adanya Tindakan-tindakan yang mereka lakukan terentang sejak dari menerima keadaan secara pasif sampai menggulingkan kekuasaan- kekuasaan yang mereka anggap membelenggu mereka.

Penulis percaya bahwa orang merasa tertindas ketika mereka tidak memiliki keterampilan sama sekali dan kemudian tidak diberi kesempatan untuk melakukannya. Inilah yang dikristalisasi oleh Paulo Frie, bahwa proses pendidikan akan melahirkan dialog dan kesadaran bersama. Kesadaran adalah pemberian Tuhan kepada manusia, kesadaran juga merupakan perasaan yang hanya dirasakan oleh manusia sehingga dapat mengambil posisinya sendiri.

Sejalan dengan pemikiran diatas, bahwa islam juga menyerukan manusia supaya menjadi manusia yang mempunyai kesadaran diri, kesadaran tentang kemuliaan kepada manusia melebihi makhluk yang lainnya sebab manusia adalah makhluk yang paling sempurna atas ciptaanNya. Fokus dengan kesadaran maka akan berpengaruh terhadap pendidikan konsientisasi friere. Akan tetapi, bagi penganut Frieran, hakikat dari pendidikan yaitu kesadaran kritis yang harus ada pada diri setiap manusia dan ini menjadi prasyarat humanisasi atau memanusiakan manusia.

Jika dilihat kaca mata islam memang sulit mengatakan pemikiran-pemikiran friere yaitu tentang pembebasan dari segi pendidikan kurang relevan bahkan bertentangan. Perjuangan friere bahkan mirip dengan perjuangan Nabi Muhammad Saw. Beliau sangat berusaha membebaskan manusia dari kebodohan dan kebiadaban kemudian menyadarkan umatnya untuk menyikapi bagaimana problematika kehidupan. Penulis menyimpulkan bahwa disini semangat Friere sama dengan semangat Nabi Muhammad Saw yaitu sama-sama untuk menyadarkan manusia dan membebaskan manusia dari kebodohan.

Simpulan

Dari uraian di atas, gambaran tentang konsep pendidikan pembebasan menurut Paulo Friere yang artinya pendidikan yang menjadikan manusia

seutuhnya. Hal ini dilihat dari sudut pandang manusia yang mengalami proses penindasan secara sistematis, selain itu juga pendidikan harus membebaskan manusia dari penindasan yang menimpa dirinya. Memberikan ruang bebas untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ia inginkan dan mengembangkan segala pengetahuan yang ia miliki.

Manusia harus menjadi subyek yang bisa menentukan segala sesuatu yang ia kehendaki. Tidak malah tenggelam dengan keadaan yang membelenggu dirinya, menjadi manusia seutuhnya yang ia butuhkan yaitu kesadaran kritis sehingga dengan kesadarannya ia harus bebas dari belenggu yang menindas. Pendidikan pembebasan memang harus dilawan dengan kesadaran kritis bagi manusia. Didalamnya termasuk pendidik, peserta didik, sekolah maupun lembaga yang lainnya baik lembaga umum maupun lembaga pendidikan islam masyarakat. Pendidikan pembebasan dapat ditempuh melalui model pendidikan hadap masalah, kosientansi dan humanisasi.

Walaupun demikian, kata pembebasan haruslah dipahami secara holistik jika dikaitkan dengan konsep islam, kebebasan dalam islam merupakan kebebasan yang memberikan ruang gerak seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi diri. Akan tetapi dalam pembatasan islam ada satu yaitu moralitas universal selagi tidak mencederai moralitas masih dibolehkan. Artinya moral disini tidak hanya dipandang oleh satu sudut pandang saja satu agama dan satu budaya, akan tetapi harus dipandang oleh beberapa sudut pandang.

Daftar Pustaka

- Akhmad Muhaimin Azzet, (2011) *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media.
- D. Widiasto, Tonny (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta Buku Kompas.
- Danim, Sudarwan Moh Yamin, (2009) *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta Ar- Ruz Media
- Faizah, dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia*, Malang. UB Press
- Friere, Paulo. (2000). *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan* Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Kementrian Agama RI <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/10> di akses pada hari Senin, 28 Desember 2020 jam 15.34

- Kementrian Agama RI <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/10> di akses pada hari Senin, 28 Desember 2020 jam 15.34
- Martono, Nanang (20019). *Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik*. Murtianingsih, Siti (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan Paulo Friere*, Yogyakarta. Nailil Printika.
- Nurfuadzi, M. Rokib (2020) *Kepribadian Guru*, CV. Cinta Buku Griya Abimana
- Nurkholis. (2013) *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernitas: Tranformation of An Intellectual Tradition*, Chicago and London: Univercity Press. Robikhah, Aridlah Sendy, (2018) *Paradigma Pembebasan Paulo Friere dalam kontek pendidikan Agama Islam*
- Smith, Willian A. (2001). *Conzienticacao: Tujuan Pendidikan Paulo Friere*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sodiqin, Ali (2008). *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Realitas*, Yogyakarta ar-Ruzz Media.
- Solang, Rinaldi Datun, (2018). *konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam* (Studi Pemikir Paulo Friere)
- Suwarno, (1985) *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta.
- Umiarso dan Zamroni, (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet. 1 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.